

ANALISIS IMPLIKASI KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN KINERJA SAHAM

*Dividend Policy,
Stock
Performance*

Andrian Chandra & Iswandi Sukartaatmadja

*Program Studi Keuangan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor, Indonesia
Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id*

088

ABSTRACT

The purpose of the company is to make a profit. Therefore, the company must be able to manage both the financial performance and the company. And the company should also be able to welfare shareholders through the distribution of dividends every year. The dividend policy is the company's decision to determine how much funds are distributed to shareholders as dividends and how much funds will be held by the company. With the growth of the company and good stock performance is expected to increase corporate profits and can shareholder welfare.

The purpose of this research is to know the company's business, company's profitability as measured by profitability ratio, asset management as measured by liquidity ratio and activity ratio, funding policy as measured by solvency ratio, and to know the implication of dividend policy toward company growth and stock performance. With the period of 2012-2016 (the period of 5 years).

The evaluation result of this research suggests that PT. Selamat, Tbk should continue to monitor the performance of the company and the performance of these shares. In order for the company to balance the benefits of the company so that it can prosper the company for the growth of the company and shareholders for the dividend payout.

Keywords: Dividend Policy, Corporate Growth, Stock Performance

Submitted:
MAY, 2018

Accepted:
OCTOBER, 2018

PENDAHULUAN

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menjadi salah satu indikator perusahaan dalam mensejahterakan investornya. Hal ini telah diteliti dari berbagai aspek, namun tetap saja menjadi suatu isu yang selalu menarik untuk diteliti. Kebijakan dividen pun merupakan satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan.

Dalam pengalokasian laba tersebut timbullah berbagai masalah yang dihadapi. Salah satu yang menjadi pusat perhatian perusahaan adalah bagaimana mengatur aliran laba yang dimiliki perusahaan. Hal ini menjadi sangat penting karena diharapkan alokasi laba yang ada dapat berjalan tepat guna atau mencapai sasarannya dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan besarnya bagian pendapatan (*earning*)

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan

Vol. 6 No.2, 2018
pg. 088-096
STIE Kesatuan
ISSN 2337 – 7860

yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan di perusahaan.

Setiap perubahan kebijakan pembayaran dividen memiliki dua dampak yang berlawanan, sehingga kebijakan dividen yang optimal harus menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan. Jika dividen dibayarkan semua maka kepentingan cadangan akan terabaikan, sebaliknya jika semua laba ditahan maka kepentingan pemegang saham juga akan terabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk : menganalisis bisnis, kemampuan, manajemen aset, kebijakan pendanaan, dan menganalisis implikasi kebijakan dividen terhadap pertumbuhan perusahaan dan kinerja saham PT. Selamat Sempurna, Tbk.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori yang mendasari penelitian ini adalah : menurut James C, Van Horne dan John M. Wachowicz (2013, 204), “rasio keuangan terbagi atas lima jenis yang berbeda yakni rasio likuiditas, rasio *leverage* keuangan/hutang, rasio *converage*/jumlah yang diasuransikan, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.”

Analisis bisnis merupakan proses evaluasi prospek ekonomi dan resiko perusahaan. Hal tersebut meliputi analisis atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta posisi keuangan dan kinerjanya. Analisis bisnis berguna dalam banyak keputusan bisnis seperti memilih investasi dalam efek (surat berharga atau sekuritas) ekuitas atau efek utang, memilih perpanjangan pinjaman dengan utang jangka panjang atau utang jangka pendek, menilai perusahaan dalam penawaran saham perdana dan mengevaluasi restrukturasi yang meliputi merger, akuisisi, dan divestasi.

Menurut Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa : “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Mahmud M. Hanafi (2008:32), menyatakan bahwa “laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$ ”.

Stanley B. Block and Geoffrey A.Hirt (2005:174) menyatakan bahwa “*Cash management involves control over the receipt and payment of cash as to minimize nonearing cash balance.*”

Sartono (2010:116) mengatakan bahwa “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.”

I Made Sudana (2011:21) : “rasio aktivitas dapat mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.”

Pendanaan merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang yang berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor atau sejauh mana kita menggunakan utang sebagai sumber dana dibandingkan menggunakan dana yang berasal dari modal. Pendanaan dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aktiva dan sumber dananya.

Menurut Syafri (2008:303) menyatakan bahwa “rasio solvabilitas adalah rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya”.

Martono dan Harjito (2013:253): “Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan”.

Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan (2009:130) menjelaskan bahwa : “Pertumbuhan merupakan satu sarana yang memudahkan dalam hal perangkuman berbagai aspek kebijakan keuangan dan investasi sebuah perusahaan”.

Kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan mengukur prestasi saham yang di capai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut dengan menggunakan beberapa cara seperti nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Besarnya nilai *price earning ratio* (PER) pun dapat melihat seberapa besar kinerja saham suatu perusahaan. *Price earning ratio* dipergunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli saham suatu perusahaan dengan *price earning ratio* yang tinggi, karena *price earning ratio* yang tinggi menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi.

Menurut Brigham dan Erhardt (2011:60), ”*Price Earning Ratio* merupakan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, kuantitatif, dan eksploratif yaitu metode studi kepustakaan dengan mengambil data-data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Metode ini digunakan bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan dividen terhadap pertumbuhan perusahaan dan kinerja saham perusahaan.

Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan, yaitu analisis *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), serta analisis Laba Ditahan dan Pertumbuhan Laba perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Implikasi Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Saham pada PT Selamat Sempurna Tbk.

A. Analisis Bisnis

PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) merupakan salah satu produsen filter dan radiator terbesar di Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berfokus pada penjualan komponen-komponen otomotif, yang memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts. Perusahaan ini telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan sekarang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan persaingan bisnis yang sangat ketat, saat ini banyak bermunculan pesaing – pesaing produk komponen-komponen otomotif, seperti : PT. Astra International, Tbk, PT. Astra

Otoparts, Tbk, PT. Indomobil Sukses International, Tbk dan masih banyak pesaing yang sudah cukup eksis di masyarakat. Pesaing-pesaing tersebut juga menawarkan produk dengan fitur yang hampir sama dan lebih bervariasi. Dimana para pesaing memiliki produk keunggulan masing – masing yang beraneka ragam, hal yang paling menonjol adalah harga jual yang terjangkau dengan produk yang lebih bervariasi dibandingkan dengan produk SMSM. Dengan harga jual yang tinggi dan barang masih kurang bervariasi di bandingkan para pesaingnya target perusahaan untuk menguasai keseluruhan pasar yang ada belum tercapai, produk perusahaan hanya mampu menembus pasar menengah ke atas yang penjualannya masih berada di bawah rata-rata industri.

B. Analisis Kemampuan

1. Gross Profit Margin (GPM)

Dapat diketahui bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* perusahaan cenderung mengalami tren meningkat dan perusahaan berhasil diatas rata-rata industri, karena rata-rata industri sub sektor otomotif dan komponen cenderung mengalami tren presistent (tidak mengalami tren kenaikan ataupun penurunan) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menekan HPP, sehingga menghasilkan kenaikan laba kotor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian laba kotor perusahaan terhadap penjualan yang di dapat efisien. Laba kotor yang tinggi akan meningkatkan rasio GPM perusahaan.

2. Operating Profit Margin (OPM)

Dapat dikatakan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen sedang mengalami volume penjualan meningkat, yang mempengaruhi laba kotor dan dapat meningkatkan laba operasi. OPM perusahaan yang meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya secara efektif, sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi. Walaupun tren perusahaan meningkat, tetapi perusahaan masih belum mampu berada diatas rata-rata industri.

3. Net Profit Margin (NPM)

Mengindikasikan bahwa tren NPM perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar dari aktifitas penjualan dan memiliki tren yang meningkat dari periode 2012-2016. Tetapi, perusahaan belum berhasil memaksimalkan penjualannya sehingga tren perusahaan masih dibawah rata-rata industri yang artinya perusahaan belum cukup mampu menguasai pangsa pasar dari sisi penjualan atau efisiensi biaya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian laba bersih terhadap penjualan yang di dapat tidak efisien.

4. Return On Assets (ROA)

Rasio *return on assets* berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Dan jika dilihat dari tren ROA perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menggunakan dananya untuk membeli aset menjadi laba bersih. Tetapi perusahaan belum mampu memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba bersih sehingga perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri.

5. Return On Equity (ROE)

Walaupun tren perusahaan menurun tidak terlalu jauh dari rata-rata industry, hal ini mengindikasikan bahwa *Return On Equity (ROE)* perusahaan

menurun karena peningkatan persentase total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan laba bersih / EAT, yang berarti perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber daya (ekuitas) perusahaan untuk mencapai profit yang besar. Artinya *Return On Equity* (ROE) perusahaan mengalami penurunan, dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak cukup mampu mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien.

C. Analisis Manajemen Aset

a) Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (CR)

Bahwa, tren *Current Ratio* (CR) perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2012-2016, sedangkan rata-rata industri sub sektor otomotif dan komponen mengalami *persistent*. Hal ini terjadi karena aset lancar mampu menutupi utang lancar perusahaan. Artinya aset lancar perusahaan mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan kenaikan utang lancarnya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang mampu memenuhi kewajiban lancarnya atau utang jangka pendek yang harus dibayar sewaktu-waktu jatuh tempo.

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio (QR) perusahaan mampu diatas rata-rata industri PT. Selamat Sempurna, Tbk, dimana mengalami tren peningkatan dari tahun 2012-2016. Sedangkan rata-rata industri sub sektor otomotif dan komponen mengalami *persistent*. Hal ini terjadi karena, perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dengan aset yang ada atau dapat membayar hutang dengan memakai aktiva lancarnya walaupun sudah dikurangi oleh persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan dalam kondisi yang sehat.

3. *Cash Ratio*

Rasio kas perusahaan meningkat tetapi jika dilihat dari tahun per tahun rasio perusahaan sedang mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh kas dan utang usaha yang sedang mengalami fluktuasi tiap tahunnya (2012-2016). Dengan demikian perusahaan tidak efisien dalam menggunakan kas untuk membiayai utang lancarnya. Dan posisi perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri sub sektor otomotif dan komponen. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan penggunaan aset yang tidak maksimal bagi perusahaan karena memegang uang tunai yang terlalu banyak, terlihat pada neraca keuangannya.

b) Rasio Aktivitas

1. *Current Asset Turnover* (CATO)

Rasio CATO menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba dengan efisien, karena jika di lihat dengan rata-rata industri perusahaan belum dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang berada di industri yang sama.

2. *Fix Asset Turnover* (FATO)

Perusahaan berada diatas rata-rata industri yang disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan selama tahun 2012 sampai tahun 2016. Walaupun aset tetap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2016, tetapi tren aset tetap perusahaan menunjukkan kenaikan. Kenaikan penjualan disebabkan produk perusahaan berkualitas tinggi yang didorong oleh komitmen tetap unggul dalam faktor penjualan.

3. *Total Asset Turnover* (TATO)

Kondisi operasional perusahaan dalam keadaan tidak baik. Artinya perusahaan belum bisa menggunakan total aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba dengan efisien, karena jika di lihat dengan rata-rata industri perusahaan belum dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang berada di industri yang sama.

4. *Account Payable Turn Over (APTO)*

Harga pokok penjualan meningkat dari tahun 2012-2016, yang diiringin dengan utang dagang perusahaan. Dapat dikatakan perusahaan, mampu mengelolah hutang dagangnya, walaupun posisi perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri sub sektor otomotif dan komponen.

5. *Account Receivable Turn Over (ARTO)*

Meningkatnya tren perusahaan, karena disebabkan tren penjualan yang meningkat tiap tahunnya (2012-2016), dan dengan diiringinnya piutang usaha yang meningkat. Peningkatan piutang usaha perusahaan disebabkan oleh peningkatan penjualan secara kredit, peningkatan piutang usaha terbesar berasal dari penjualan lokal.

6. *Inventory Turn Over (INTO)*

Rasio perputaran persediaan ini mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat baik atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengontrol modal yang ada pada persediaan sehingga tren INTO mengalami kenaikan. Peningkatan tren yang dihasilkan perusahaan disebabkan oleh adanya kenaikan tren HPP selama tahun 2012 sampai tahun 2016, sedangkan persediaan perusahaan cenderung menunjukan fluktuasi selama periode penelitian. Tetapi perusahaan belum mampu berada diatas rata-rata industri, Hal ini menunjukan bahwa manajemen perusahaan belum cukup baik dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan. Sehingga perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri.

D. Analisis Kebijakan Pendanaan

Rasio Solvabilitas

1. *Debt To Asset Ratio (DAR)*

Total Debt to Total Asset Ratio menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau berapa bagian dari total aktiva yang dibelanjakan dengan total hutang. Dari hasil tren diatas, menunjukkan *debt ratio* mengalami total utang berfluktuasi yang disebabkan oleh utang pajak pendapatan yang mengalami fluktuasi. Sedangkan untuk total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2012-2016 yang berdampak kepada DAR perusahaan mengalami penurunan.

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Penurunan tren DER disebabkan karena total ekuitas yang meningkat dari tahun 2012-2016 dibandingkan total utang yang fluktuasi. Dapat dikatakan bahwa perusahaan menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak kepada semakin besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Tetapi dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dapat dilihat DER perusahaan berada di bawah angka 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang

lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya, artinya perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya.

3. *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

Rasio TIE mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. TIE yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, meskipun hal ini menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar utang perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak, karena EBIT perusahaan meningkat tiap tahunnya.

E. Analisis Implikasi Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Saham.

1. Analisis *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki harga saham yang mahal dan menjadi *market leader* dalam penjualan produk suku cadang, hal ini berdampak kepada harga saham perusahaan menjadi mahal dan PER perusahaan cenderung presistent yang dapat diartikan kinerja saham perusahaan cukup baik dari sub sektor yang sama. Namun harga saham perusahaan mengalami tren yang cenderung menurun yang disebabkan pada tahun 2016 perusahaan melakukan *Stock Split* mengingat harga saham perusahaan di tahun sebelumnya sudah sangat mahal, yang berakibat pada meningkatnya tren harga saham perusahaan yang cenderung menurun, hal ini memikat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2. Analisis *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS)

Rasio EPS perusahaan terjadi karena peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan laba bersih perusahaan juga diikuti peningkatan beban bunga yang terus meningkat karena belum dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan yang seharusnya investor dapatkan dari per lembar sahamnya. Dapat dikatakan bahwa DPS perusahaan cenderung mengalami penurunan, tetapi jika dilihat dari tahun pertahun DPS perusahaan sedang fluktuatif, dapat diartikan perusahaan tidak terlalu mensejahterakan investor. Sehingga keuntungan yang sudah didapatkan perusahaan akan dijadikan laba ditahan yang suatu saat akan dipakai untuk pertumbuhan perusahaan ataupun dijadikan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham pada tahun berikutnya. Sehingga jika DPS menurun maka keuntungan investor hanya didapatkan dari *capital gain* yaitu dari selisih antara harga beli dan harga jual, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli.

3. Analisis Laba Ditahan dan Pertumbuhan Laba

Keuntungan yang didapatkan perusahaan dijadikan laba ditahan yang akan dipakai sebagai cadangan dana untuk membayar hutang yang harus segera dilunaskan, perkembangan perusahaan seperti membeli mesin atau bahan produksi, dan yang pasti laba ditahan tersebut akan dipakai untuk mensejahterakan pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen. Dan jika dilihat, pertumbuhan laba cenderung presistent. Hal ini disebabkan, pertumbuhan

laba dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dan investor ataupun calon investor untuk melihat laba perusahaan. Jika dilihat laba ditahan perusahaan mengalami persistent, artinya secara teoritis seharusnya perusahaan menghasilkan laba persistent, tetapi dilihat realitanya perusahaan berhasil menghasilkan laba yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Valuasi Kinerja Keuangan

- **Kemampulabaan**
 - Dari analisis rasio *Operating Profit Margin* (OPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) diketahui bahwa rasio OPM dan NPM perusahaan berada di bawah rata-rata industri dan hanya rasio GPM yang berada di atas rata-rata industri.
 - Dari analisis *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki nilai ROA berada dibawah rata-rata industri, tetapi, ROE perusahaan sudah berada di atas rata-rata industri.
- **Manajemen Aset**
 - Dari hasil analisis rasio likuiditas maka dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) berada diatas rata-rata industri meskipun *cash ratio* perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri.
 - Dari hasil analisis rasio aktivitas maka dapat diketahui bahwa nilai rasio *Fixed Asset* (FATO) dan *Account Receivable Turn Over* (ARTO) berada diatas rata-rata industri.
 - Untuk rasio *Current Asset Turn Over* (CATO), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Account Payable Turn Over* (APTO), *Account Receivable Turn Over* (ARTO), dan *Inventory Turn Over* (INTO) masih berada di bawah rata-rata industri.

Valuasi Kebijakan Pendanaan

- Dari hasil analisis solvabilitas maka dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki nilai *debt to total asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) di bawah rata-rata industri.
- Sedangkan hasil *Time Interest Earned Ratio* (TIE), dapat dilihat bahwa perusahaan berada diatas rata-rata industri.

Valuasi Kebijakan Dividen

- **Price Earning Ratio (PER)**
 - Dari hasil analisis *price earning ratio* (PER), maka dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki rasio PER yang berada di atas rata-rata industri pertahunnya, tergolong mahal jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya.
- **Implikasi Kebijakan Dividen**
 - Dari hasil analisis *Dividend Per Share* (DPS) dan Laba ditahan maka dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki nilai laba di tahan yang cukup untuk dibagikan kepada para investor.

- Dari hasil analisis *Dividend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka dapat diketahui bahwa perusahaan mampu meningkatkan PER yang dimiliki meskipun perusahaan memberikan dividen yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus D., Harjito dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, Edisi kedua. Yogyakarta: EKONISA.
- Block, Stanley B., and Geoffrey A Hirt. 2005. *Foundation of Financial Management*. Third edition, Ohio : South Western.
- Brigham, E.F., Ehrhardt, Michael C., (2011), *Financial Management Theory and Practice* (edisi ke 13), Cengage Learning, USA South Western.
- Hanafi, M M. (2008). *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13 Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2011, “Analisis Laporan Keuangan”, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ross, S.A., Jordan, B.D., dan Westerfield, R.w. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi 8 buku 2, salemba empat, Jakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.